

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3
SAMPURAN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

**SUNARTI LUBIS
NIM. 06. 311 000**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3
SAMPURAN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH :

**SUNARTI LUBIS
NIM. 06. 311 000**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001**

PEMBIMBING II

**ZULHAMMI, M.Ag. M.Pd
NIP : 19720702 199803 2 003**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2011**

Hal : Skripsi a.n
Sunarti Lubis
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Padangsidempuan, 12 Mei 2011
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri
Di
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Sunarti Lubis** yang berjudul: “**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak beberapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

MAGDALENA, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001

ZULHAMMI, M.Ag. M.Pd
NIP : 19720702 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

NAMA : SUNARTI LUBIS
NIM : 06. 311 000
**JUDUL : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3
SAMPURAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

KETUA : H. Ali Anas Nasution, M.A ()
Sekretaris : Magdalena, M.Ag ()
Anggota : 1. H. Ali Anas Nasution, M.A ()
2. Magdalena, M.Ag ()
3. Drs. Dame Siregar, M.A ()
4. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 01 Juni 2011

Pukul : 09.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 68,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,10

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3
SAMPURAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**Ditulis Oleh : SUNARTI LUBIS
NIM : 06. 311 000**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, Agustus 2011
Ketua /Ketua Senat

DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

NAMA : SUNARTI LUBIS
NIM : 06 311 000
JUR/PRODI : TARBIYAH/PAI-2

Penelitian ini berjudul **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 3 SAMPURAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**, yang mendeskripsikan rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, apakah kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, bagaimana hasil guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

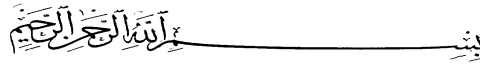
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, untuk mengetahui kendala dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, untuk mengetahui hasil guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal membina akhlak siswa melalui pemberian contoh teladan, penerapan guru bimbingan dan konseling dan pemberian peringatan. Memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa agar siswa termotivasi dan mencontoh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam siswa semakin mudah untuk dikontrol dan dididik mengenai akhlak serta memudahkan bagi siswa untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian peringatan berupa sanksi dan hukuman dapat berefek jera bagi siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, serta dapat dapat memupuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal. Kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari: Faktor internal dan Faktor ekstern. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini terlihat siswa SMP Negeri 3

Sampuran memiliki akhlak yang baik yang terimplementasi melalui kata-kata atau niat, pikiran ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah dan manusia.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari Ayah Ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Magdalena, M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag. M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Kepada kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
4. Kepada Bapak kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampuran, yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhitung kepada penulis sehingga skripsi ini tersusun
6. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 11 Mei 2011

Penulis

Sunarti Lubis
NIM. 06. 311 000

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	11
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
2. Peran dan Tugas Guru Agama Islam	13
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak	17
1. Definisi Akhlak	17
2. Dasar Hukum Pembinaan Akhlak	19
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	21
4. Ruang Lingkup Akhlak dan Ciri-ciri Akidah Akhlak.....	24
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak.....	27
6. Upaya Pembinaan Akhlak.....	29
C. Kajian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.....	Tem
pat dan Waktu Penelitian	38
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.....	38
2. Letak Geografis SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.....	38

3. Saran dan Prasarana	39
4. Keadaan Guru dan Pegawai	40
5. Keadaan Siswa	41
B. Jenis Penelitian	42
C. Sumber Data.....	42
D. Instrumen Pengumpulan Data	42
E.	Tekn
ik Keabsahan Data.....	43
F.	Anal
isis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal	46
B. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal	54
C. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal	59
D. Analisis dan Pembahasan	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu seorang guru itu harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹ Dalam proses kedewasaan tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orangtua dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh karena itu orangtua mengirim anak-anaknya ke sekolah untuk belajar ilmu pengetahuan.

Dapat kita mengerti betapa pentingnya mendidik anak dalam lingkungan. Proses pendidikan itu dapat tercapai apabila tercipta harmonisasi antara orang tua dengan guru. Sebagai pendidik di sekolah agar peserta didiknya dapat terbina akhlaknya, dan agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan

¹E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Agama selalu menganjurkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangannya.

Penanaman pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak. Sekiranya dengan pendidikan agama tersebut pola perilaku anak terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemaksiatan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Seperti yang telah disebutkan di atas, maka pendidikan agama dalam hal ini meliputi penanaman akhlak al-karimah, menjadi sangat penting dan mutlak harus ada dalam sebuah institusi pendidikan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya, bila akhlaknya baik (berakhlak) akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi bila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir batinnya.²

Akhlak adalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat

²Rachmad Djatmika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 11.

menerangkan bahwa orang tua itu memiliki akhlak. Jadi jika seseorang itu sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yaitu perbuatan itu selalu diulang-ulang dengan kecenderungan hati (sadar).

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu. membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Cara berakhlakul karimah harus mencontohkan orang-orang terdahulu, seperti orang-orang yang telah dianugerahkan Allah kepadanya seperti Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim serta pengikutnya.³ Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu meningkatkan (manusia) kepada negeri akhirat”.⁵

³Yatiman Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2003), hlm.190.

⁴Q. S. Sad (38) : 46.

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm.457.

Berdasarkan ayat di atas bahwasanya Rasulullah Saw, merupakan teladan terhadap setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula guru harus dapat meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan.

Guru harus menampilkan akhlak baik dalam pembinaan siswa dan tujuan agar pembinaan tersebut berhasil, akhlak guru merupakan cerminan dari citra guru yang berpengaruh terhadap interaksi anak didiknya. Guru juga sebagai mitra anak didik dalam kebaikan. Sebagai teladan, guru harus memiliki akhlak yang dapat dijadikan idola. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang mencerminkan akhlakul karimah diantaranya disiplin, pemaaf, tidak lekas marah, mendengar pendapat orang lain, menjaga ibadah dan tidak mengharapkan balas budi. Hal ini adalah upaya seorang guru agama Islam dalam membina akhlak anak didiknya.

Dari observasi awal, peneliti melihat kondisi akhlak siswa SMP Negeri 3 Sampuran tidak mencerminkan akhlak yang Islami terutama dalam pergaulan sehari-hari di sekolah. Hal ini mengakibatkan timbulnya perilaku yang menyimpang, seperti perkataan yang tidak sopan, berbohong, sering terjadi perkelahian antara siswa, dan pada waktu istirahat kebanyakan siswa lebih suka bermain-main dari pada melaksanakan shalat zuhur, terutama semester satu karena siswa tersebut belum ada pembinaan dari guru Pendidikan Agama Islam. Hal inilah yang dilakukan siswa-siswa SMP Negeri 3 Sampuran tiap harinya. Jadi, upaya guru terhadap pembinaan akhlak perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa harus bermula dari diri guru-guru itu sendiri dan mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua siswa dalam rangka kerja sama demi pembinaan akhlak yang lebih efektif.

Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Sampuran, peneliti melihat secara umum bahwa upaya pembinaan akhlak siswa memang bermula dari guru-gurunya sendiri yang kemudian anak mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut. Sebagai contoh dalam hal ibadah, jika waktu shalat telah tiba, maka guru-guru yang tidak ada halangan segera menunaikan shalat berjama'ah di masjid sehingga siswa-siswanya mengikuti tindakan atau perbuatan guru itu sendiri. Jika akhlak gurunya baik, maka guru Agama Islam tersebut lebih mudah membina anak didik agar memiliki akhlak yang baik pula. Guru Agama Islam harus menjadi contoh yang baik, agar mudah ditiru oleh anak didiknya.

Suatu lembaga pendidikan berpengaruh besar pada pembentukan karakter seorang anak, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian dan mengkaji terhadap masalah tersebut. Hal ini dituangkan dalam proposal skripsi dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal ?
2. Apakah kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal ?
3. Bagaimana hasil guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui kendala dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui hasil guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

1. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan bagaimana upaya guru dalam membina akhlak siswa khususnya di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk terus meningkatkan upaya guru dalam membina akhlak siswa khususnya di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk terus meningkatkan upaya guru membina akhlak siswa khususnya di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah yang lain, baik pesantren, madrasah maupun sekolah-sekolah umum.
5. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
6. Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam bagi penulis.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah di bawah ini.

1. Upaya adalah akal, ihtiar (untuk mencapai) suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran dalam membina akhlak siswa menjadi akhlak yang mulia.
2. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya.⁷ Yang dimaksud guru di sini adalah guru agama Islam, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat itu mewujudkan persatuan nasional.⁸
3. Membina adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.⁹ Membina yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan pihak sekolah (khususnya guru agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran) dalam upaya membina akhlak siswa menjadi akhlak yang baik.
4. Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi-ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.1189.

⁷Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 34.

⁸Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.76.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.Cit.*, hlm.152.

dan emosi.¹⁰ Akhlak yang tercermin dalam perilakunya ini adalah sifat seseorang/siswa yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari baik dalam ucapan dan perbuatan.

5. Siswa SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa kelas I, II dan III.

Jadi penulis menyimpulkan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal” adalah sebenarnya taktik cara kerja guru agama Islam dalam membina akhlak siswanya sehingga siswa tersebut mempunyai akhlak yang baik yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut;

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta batasan istilah.

Bab kedua mengemukakan kajian teori yang meliputi pengertian guru agama, peran dan tugas guru agama, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

¹⁰Rahman Ritonga. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm.7.

Bab ketiga mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab keempat membicarakan temuan peneliti dan pembahasan yang meliputi; upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa, keberhasilan dalam pembinaan akhlak siswa, serta kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹¹ Oleh karena itu guru itu harus memiliki standar kualitas peribadinya yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin agar siswanya juga memiliki kualitas yang baik.

Di dalam GBPP pendidikan agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menyakini, memberikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam membina akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

¹¹E.Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37..

¹²Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 75-76.

Makhluk itu merupakan makhluk yang lemah, semua makhluk tidak akan bisa berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Demikian juga halnya peserta didik, ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah. Pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Jadi, minat dan bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bantuan guru.

Guru agama tidak berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, hanya saja tugas dan tanggung jawabnya yang membedakannya. Guru agama Islam di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Oleh karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan segala apa yang ada padanya, baik dia cara berpakaian, berbicara, bergaul bahkan cara berjalan, makan, minum, duduk dan diamnya, semuanya itu ikut menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas guru agama Islam atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, karena guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi

¹³Dzakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 99.

pelajaran yang diajarkan kepadanya. seorang pendidik itu bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

2. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik, merupakan salah satu tugas guru, orang tua kedua setelah orang tua anak didik di dalam keluarga.¹⁴

Seorang guru itu harus menyadari bahwa balasan yang sangat besar hanya dari Allah Swt, serta harus melihat teladan yang sangat mulia dari usaha para nabi yang diutus untuk mengajarkan manusia. Mereka tidak mengharapkan balasan pahala dari Allah Swt.¹⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S. as-Syu'ara ayat 108-109;

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 36.

¹⁵Syeikh Hasan Mansur. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Kairo: Al-Ahram, 2002), hlm. 108.

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ
الْعَالَمِينَ ۖ¹⁶

Artinya ; “Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.¹⁷

Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing yang dalam kebulatan kepribadiannya ia merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya. Sikap moral yang pertama dan utama perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik.¹⁸ Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Saw:

حد ثنا ابو النعمان حدثنا حماد بن زيد عن ابو أيوب عن تابع عن
عبدالله قال: قال النبي: كل كم راع وكلكم مسؤل (رواه البخاري)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu nu'man, menceritakan kepada kami Hummad bin Zaid dari Abu Ayub dari Tabi' dari 'Abdullah berkata ia: berkata Nabi bahwa setiap orang adalah pemimpin yang bertanggung jawab penuh terhadap yang dipimpinya”. (Diriwayatkan oleh Bukhori).¹⁹

Seorang guru itu dikatakan mitra bagi anak didiknya dalam kebaikan. Guru yang baik maka anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang

¹⁶Q. S. Asy-Syu'ara (26) : 108-109.

¹⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 272.

¹⁸Dja'far Siddik. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 86.

¹⁹Abi Abdullah Muhammad. *Shahih Bukhari Jiid-7*, (Beirut- Libanon: Dar al-Kitab Ilmiah, 1992), hlm. 474.

bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Guru merupakan contoh suri tauladan bagi peserta didiknya, segala tingkah laku gurunya pasti diperhatikan anak didiknya. Jadi tanggung jawab guru itu sangat berat sekali.

Menurut Abuddin Nata secara sederhana mengatakan tugas pendidik adalah mengarahkan, membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.²⁰

Sedangkan tugas pokok adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.²¹

Secara khusus bila dilihat tugas guru Pendidikan Agama Islam di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Heris Hermawan adalah menanamkan ideologi islam yang sesungguhnya pada jiwa

²⁰Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 70.

²¹Heris Hermawan. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134.

anak dan lebih merinci lagi tugas pokok guru Pendidikan Agama islam adalah mengajar dan mendidik.²²

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt Qur'an surah Yasin 21:

آتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ²³

Artinya : “Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴

Hal ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat dan sengsara melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagaimana lazimnya orang lain. Dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah tersebut, karena jasanya dalam mengajar. Tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya ia niatkan semata-mata karena Allah Swt, niat tersebut menyebabkan tugas guru dapat dilaksanakan dengan baik, dalam keadaan ada uang atau tidak ada uang.

Dari pernyataan di atas agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik, maka guru agama Islam itu harus memiliki sifat-sifat terpuji di antaranya khashyah, istiqomah, sabar, ikhlas berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan

²²*Ibid.*

²³Q.S. Yasin (36): 21.

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.442.

berbagai sifat terpuji lainnya. Dengan adanya sifat tersebut maka Allah akan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan dan Allah akan memberikan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuannya lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak

1. Defenisi Akhlak

Kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Istilah akhlak adalah bentuk jama’ dari “*khuluq*”, yang berarti budi pekerti, perangai. Istilah tersebut mempunyai segi-segi persesuaian dengan istilah “*khulqun*” sebagai mashdar yang berkaitan fa’il, yakni “*khaaliqun*” juga berhubungan dengan maf’ul ialah “*makhlūqun*” ditinjau dari segi rangkaian pemakaian istilahnya, nampak sekali bahwa “akhlaq” memiliki segi kehidupan manusia, yakni segi pertikal dna horizontal.²⁵

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

- a) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.
- b) Ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan

²⁵Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 125.

tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

Berdasarkan pengertian akhlak di atas merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika akhlak seseorang itu baik dipandang oleh akal pikiran dan agama, maka itu dinamakan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*), sebaliknya jika seseorang itu tidak baik dipandang oleh akal pikiran dan agama, maka itu dinamakan akhlak jelek (*akhlak madzmumah*).

Selain istilah akhlak lazim juga dipergunakan istilah “etika” perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “*ethes*” yang berarti adat kebiasaan dalam pernyataan ini menurut Webster’s Wict yang dikutip Rosihan Anwar menyatakan etika ialah:

Ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul. Antara etika dengan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islami. adapun perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama sedangkan akhlak (etika Islami) berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.²⁷

Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah dan hubungannya kepada manusia secara harmonis, dan akhlak yang baik akan berpengaruh positif dalam setiap aktivitas, kehidupan sehari-hari, karena perlunya akhlak. Salah satu tugas Rasulullah diutus ke

²⁶Rosihan Anwar. *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 206.

²⁷*Ibid.*, hlm. 207.

permukaan bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran; 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ²⁹

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa akhlak Islam itu bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun, peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya.

2. Dasar Hukum Pembinaan Akhlak

Dalam Islam dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw apa yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

²⁸Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 15.

²⁹Q. S. Ali Imran, (30) : 164.

³⁰Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 72.

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, lalu ia menjawab:

حدثنا عبد الله ابي, حدثنا عبد الرزاق عن معمر, عن قتادة, عن زرارة, عن سعد بن هشام قال: سألت عا نثثة فقلت أخبرني عن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: كان خلقه القرآن. (رواه احمد بن حنبل)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abdullah Ubai menceritakan kepada kami Abdul Rozak dari Mu’ammarr, dari Zarroh, dari Sa’ad bin Hisyam, maka aku berkata berkata ia, aku bertanya kepada Aisyah maka aku berkata, ceritakan kepadaku dari pada akhlak Rasulullah SAW, maka berkata (menjawab) ia: Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur’an”.³¹


Jadi maksud perbuatan Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun bathin senantiasa mengikuti petunjuk dari al-Qur’an. Al-Qur’an selalu mengajarkan ummat Islam itu berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh al-Qur’an.³²

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan al-Qur’an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teori, tetapi dalam akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realita kehidupan manusia semasa al-Qur’an diturunkan. Al-Qur’an menggambarkan kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Al-Qur’an juga menggambarkan perjuangan para rasul

³¹Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Ambal*, Juz 6 (Beirut Libanon: Dar al Kitab Ilmiah, 1993), hlm.183.

³²Rosihan Anwar. *Op.Cit.*, hlm.208.

untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekafiran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai kehidupan yang luhur dan murni.³³ Jadi dengan adanya al-Qur'an dan Sunnah merupakan suatu pondasi bagi seorang guru dalam memberikan nasehat maupun bimbingan kepada anak didiknya, karena al-Qur'an dan sunnah jugalah yang menjadi pegangan bagi seluruh umat Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surah al-Qalam ayat 4:

34  وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³⁵

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, di samping keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bahagian dari pendidikan islam. Merujuk kepada as-Syaid “akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya”.³⁶ Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

³³*Ibid.*, hlm. 209.

³⁴Q. S. Al-Qalam (68) : 4.

³⁵Departemen Agama RI. *Op.Cit*, hlm. 565.

³⁶Muhammad Yunus. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 83.

Berarti menurut pendidikan Islam adalah akhlak yang baik, dan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yunus “Menawarkan keutamaan khaniyah bisa dicapai dengan tertanamnya akhlak yang baik (husn al-khuluq) yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, lapang dada dan keadilan”.³⁷

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid, sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga. Dalam pendidikan moral atau akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada anak.

Menurut Ulwan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yunus pendidikan akhlak adalah “pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabi’at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga menjadi seorang mukallaf”.³⁸

Pada dasarnya tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³⁹ Di samping itu setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah Swt

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, hlm.84.

³⁹*Ibid.*

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf: 29;

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾⁴⁰

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mudi setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana dia Telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".⁴¹

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindari dari perbuatan tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridhai oleh Allah dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindari dari perbautan tercela.⁴²

Pada hakikatnya tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, bukan suatu hal yang khusus diberikan kepada anak. Secara substansial, pengalaman ajaran agama Islam merupakan pendidikan budi pekerti terhadap setiap muslim agar

⁴⁰Q. S. Al-A'raf (7) : 29.

⁴¹Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm.154.

⁴²Rosihan Anwar. *Op.Cit.*, hlm.211-212.

benar-benar tunduk kepada sunnatullah baik sebagai pribadi atau hamba Allah, karena para pendidik terutama ayah, ibu dan guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dengan dibekali oleh bakat, minat anak sejak ia lahir, maka itulah tugas guru untuk dapat membimbingnya secara baik sehingga dapat berkembang baik pula.

4. Ruang Lingkup dan Ciri-ciri Akhlak

Ruang lingkup akhlak merupakan pembahasan yang sangat luas, dilihat dari segi sifatnya akhlak terbagi kepada akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *karimah* (akhlak yang mulia), yang termasuk ke dalam akhlak *karimah* (akhlak terpuji) di antaranya ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal (berserah diri) sabar, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan alqur'an dan hadits.

Sedangkan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak *mazmumah* ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berangkat dari ruang lingkup akhlak yang disebutkan di atas Yunhar Ilyas membagi pembahasan akhlak sebagai berikut:⁴³

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak hidup Allah Swt adalah menyingkat sikap dan perilaku manusia dan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Jadi akhlak kepada Allah Swt adalah menyangkut akhlak manusia dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt, misalnya dalam beribadah.

Sebagai hamba Allah, maka manusia mempunyai kewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam surah adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾⁴⁴

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁵

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak terhadap Rasulullah Saw diwujudkan dalam bantuan penghayatan dan pengamalan ajaran Rasulullah Saw dalam segala aspek kehidupan diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak muslim taat kepada rasul sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran: 32;

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾⁴⁶

⁴³Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm.5-6.

⁴⁴Q.S. Adz-Dzariyat (51) : 56.

⁴⁵Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm.524.

Artinya : “Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.⁴⁷

Berdasarkan ayat tersebut maka seorang muslim haruslah taat kepada Allah Swt dan Rasulnya. Jadi akhlak terhadap Rasulullah adalah taat kepada ajaran-ajarannya.

c. Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia sebagai pribadi yang terdiri dari akhlak yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat. Adanya potensi kefasikan dan ketakwaan dalam diri manusia menyebabkan pentingnya pendidikan akhlak pribadi yang menyangkut hal-hal yang diperintahkan dilarang maupun yang dibolehkan dalam kehidupan.

d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga merupakan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan keluarga, dalam hal ini yang termasuk akhlak dalam keluarga adalah kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

e. Akhlak bermasyarakat.

Akhlak bermasyarakat merupakan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak bermasyarakat terdiri dari hubungan antara

⁴⁶Q. S. Ali Imran (3) : 32.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 55.

pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antara sesama masyarakat.⁴⁸

Berdasarkan ruang lingkup yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa ruang lingkup akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan baik kepada Allah Swt maupun sesama makhluk dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal menurut Slameto sebagaimana dikutip Tohirin bahwa “faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, atau faktor yang berasal dari diri anak/siswa itu sendiri”.⁴⁹ Dan menurut buku Haidar Putra Daulay “faktor intern dan perilaku seseorang hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar)”.⁵⁰ Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh

⁴⁸Yunahar Ilyas. *Loc.Cit.*

⁴⁹Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.125.

⁵⁰Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 229.

terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Hal-hal yang kelihatannya kontradiktif antara apa yang diterimanya di rumah tangga dengan yang ditemukannya di masyarakat akan membingungkan anak. Misalnya di rumah tangga dia mendapat didikan akhlak yang baik, tetapi ketika dia terjun ke masyarakat dilihatnya ada yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karena itu sinkronisasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat banyak menentukan terbentuknya akhlak mulia.

b. Faktor ekstern

Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur atau budaya, seperti yang kita alami saat sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan Globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari adanya dampak positif.

Diantara dampak negatif tersebut adalah munculnya materialis. Salah satu ciri materialis adalah konsumen dalam hal ini generasi muda tidak sedikit yang terpengaruh dengan pola hidup konsumeris, kedua munculnya hedonisme. Cirinya banyak ditemukan generasi muda yang terlibat penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang arahnya mencari kelezatan hidup.⁵¹

Berdasarkan kondisi di atas dirasakan perlu adanya pengembangan kebijakan yang memungkinkan sekolah/lembaga mengambil peran dan fungsi yang produktif dalam pembinaan akhlak anak. Langkah ini bukan saja karena

⁵¹*Ibid.*, hlm. 232.

motivasi agama, tetapi sebagai langkah antisipatif terhadap kondisi masyarakat modern yang mengarah kepada perusakan sendi-sendi moral anak. Perkembangan media massa dan televisi sudah banyak dikeluhkan masyarakat membawa dampak negatif bagi anak-anak. Nilai yang dijual lewat media massa sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.

6. Upaya Pembinaan Akhlak

Pendidikan agama yang diperoleh anak dari guru di sekolah merupakan bimbingan, latihan, dan pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab guru dalam pembinaan akhlak menurut Hamdani Bakran Adz-Dzikiey antara lain:

- a. Sebelum melakukan proses pembinaan, guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spritual, dan moral atau bakat, minat dan inteligensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas pembinaan akhlak benar-benar dapat terpokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didik secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pembinaan akhlak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar
- c. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku yang berparadigma pada wahyu Allah, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji dihadapan tuhanNya maupun lngkungannya sehari-hari.

- f. Membimbing dan memberikan ketauladanan bagaimana guru melaksanakan ibadah-ibadah secara baik dan benar.
- g. Menjaga, mengontrol dan melindungi diri anak secara lahiriyah selama proses pembinaan akhlak agar terhindar dari suatu gangguan.
- h. Melaksanakan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum di pahami, sehubungan dengan munculnya fenomena dan pengalaman-pengalaman rohaninya selama proses pembinaan akhlak.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pembinaan akhlak sebagaimana yang diterapkan.⁵²

Adapun upaya atau strategi yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak

adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan anak sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang kering dan tidak menyentuh terhadap realitas pendidikan yang dialami anak sehari-hari.
- b. Pembinaan yang bermula demi guru itu sendiri
Guna sebagai pembina haruslah menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji atau akhlak karimah. Karena pengaruh keteladanan pada masa pembentukan lebih efektif dari nasehat dan ceramah yang disampaikan.⁵³

Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw sebagai suriteladan bagi kita. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝٥٤

⁵²Hamdani Bakran Adz-Dzikiey. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 573.

⁵³Syaikh Akram Misbah Utsman. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 9.

⁵⁴Q. S. Al-Ahzab (33) : 21.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁵⁵

Guru merupakan teladan yang diikuti oleh orang yang hidup bersama memperhatikan tingkah laku dan perilakunya, hendaknya dia bercermin pada perilaku dirinya, sebelum melontarkan nasehat dan saran, agar apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatan sehingga seruan untuk membangun akhlak anak dapat diterima.

Dalam usaha sekolah dan membina perilaku siswanya perlu diadakan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat dan sekolah dengan orangtua (rumah).

a. Kerjasama sekolah dan masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga sosial, terasa amat kuat, dan berpengaruh pula kepada para individu-individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Lingkungan dimana sekolah berada, merupakan masyarakat yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai macam-macam tingkatan masyarakat yang saling melingkupi (*over lapping*), dan bersifat unik, sebagai akibat latar belakang dimensi budaya yang beraneka ragam.

Hasil penelitian menunjukkan, betapa penting dan perlunya program sekolah selalu menghayati adanya hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan betul-betul, dalam kerja sama

⁵⁵Departemen Agama RI. *Op.Cit.*, hlm. 421.

antara sekolah dengan masyarakat, yaitu dengan melibatkan orangtua, dan masyarakat serta isu-isu yang timbul dan bagaimana menyelesaikan isu-isu tersebut.

Tujuan pokok kerja sama sekolah dengan masyarakat adalah untuk memungkinkan orangtua dan pihak sekolah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan sekolah.

Dengan demikian komunikasi dan keterlibatan meningkat, karena orangtua secara dekat bekerja sama dengan para guru untuk memonitor perkembangan para siswa ke arah tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan, sosial, kepribadian dan karir dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Sedangkan tujuan lain adalah untuk meningkatkan komunikasi antara satu sekolah dengan satu masyarakat melalui bantuan anggota-anggota staf di dalam menganalisis dan memahami kondisi di keluarga (*home*) dan lingkungan serta para peserta didiknya.⁵⁶

b. Kerja sama antara sekolah dan orangtua (rumah)

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka orangtua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Orangtua harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai kesekolah. Ia harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya berbeda terhadap anak lain.

⁵⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 331-335.

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orangtua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orangtua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru sekolah, (d) pertemuan dengan orangtua murid dan (e) guru memahami murid-murid.⁵⁷

c. Usaha di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi di antara ketiga tempat pendidikan itu.

1) Usaha Kuratif

Yang dimaksud dengan usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika

⁵⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Bumi Aksara, 1994), hlm. 76.

terjadi surat kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.

2) Usaha Pembinaan

Mengenai usaha pembinaan siswa dimaksudkan ialah:

- a) Pembinaan terhadap siswa yang tidak melakukan kenakalan. Dilaksanakan pembinaannya di rumah, sekolah dan di masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada usaha preventif yaitu usaha menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- b) Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah-laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.⁵⁸

Lahmuddin Lubis mengemukakan tentang usaha-usaha dalam mengatasi perilaku negatif siswa yaitu;⁵⁹

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada anak , setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasihat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah-masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala penyakit kejiwaan (*nevirose dan psyshose*), masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seseorang maupun yang berkaitan dengan kegunaan.

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 71-82.

Perlu diketahui bahwa melalui nasehat itu bisa merubah tingkah laku siswa, oleh karena itu dengan adanya perhatian seorang guru akan termotivasi oleh siswa. Dengan itu akan mengurangi kenakalan remaja anak baik di sekolah maupun di keluarga.

b. Melalui Mau'izatul Hasanah

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada anak didik, apakah secara individu maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah/ hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik.

Jika ditinjau lebih jauh, orang yang bermasalah adalah orang yang berpenyakit (menurut agama Islam), dan penyakit itu muncul disebabkan seseorang itu belum memahami atau belum mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik.

c. Melalui Mujadalah

Sewaktu mengadakan dialog dengan anak didik, seorang konselor atau pemberi layanan sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dideitanya.

Pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor atau penolong.

d. Melalui peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku anak didik yang bermasalah kearah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan anak didik menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Pada salah satu hadits Rasulullah Saw memberikan isyarat kepada umat Islam tentang perlunya memberi peringatan atau ancaman kepada seseorang, khususnya kepada anak dengan tujuan untuk membiasakan mereka beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan melalui nasehat, mau'izatul hasanah, mujadalah dan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan kesadaran kepada anak didik agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan anak didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, maka ditemukan tiga penelitian yang hampir berdekatan dengan penelitian ini, yakni:

1. Meridayanti Daulay, judul penelitian “Hubungan Akhlak Dengan Kewibawaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangbolak” dengan hasil penelitian akhlak guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangbolak tergolong baik dan mempunyai hubungan yang signifikan antara akhlak

dengan wibawa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangbolak yaitu ditemukan angka korelasi sebesar 0,922.

2. Siti Fatimah Hasibuan, judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak (Suatu Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Al-Ghazali)”. Dengan hasil penelitian 1) Pentingnya konsep dari pendidikan akhlak menurut Muhammad al-Ghazali adalah sebagai pengaruh atau peraturan yang dapat mengatur hubungan individu dengan tuhan, dirinya, keluarganya serta masyarakat dan alam dimana dia hidup. 2) Strategi pembinaan akhlak menurut Muhammad al-Ghazali dengan cara melalui dari diri sendiri terlebih dahulu karena bila seseorang ingin dihargai di hadapan orang lain, ia harus bisa menghargai dirinya sendiri.
3. Warlena Lubis, judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Akhlak dengan Pengamalan Ibadah Shalat (Studi Terhadap Siswa Madrasah Aliyah Swasta PTPN VI Berangir)” dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan aqidah akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta PTPN VI Berangir tergolong baik, dan pengetahuan aqidah akhlaknya mempunyai hubungan dengan pengalaman shalat siswa, yaitu ditemukan angka korelasi antara pengetahuan aqidah akhlak dengan pengetahuan ibadah shalat sebesar 0,541.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal yang terletak di Jalan Lintas Sumbar, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai bulan April 2011..

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal

Pada mulanya SMP Negeri 3 Sampuran akan didirikan di Desa Tandikek yaitu salah satu tetangga dari Desa Sampuran. Namun Desa Tandikek tidak dapat menyediakan lahan atau lokasinya. Akhirnya masyarakat Desa Sampuran mengusahakan serta dengan hasil musyawarah mereka meminta supaya SMP Negeri 3 didirikan di Desa Sampuran. Masyarakat Desa Sampuran dapat menyediakan lahan atau lokasinya. Sehingga SMP Negeri 3 Sampuran berdiri sampai sekarang yaitu pada bulan Pebruari 2009 dengan kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas, dan masih terbengkalai.

2. Letak Geografis SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 3 Sampuran yang berlokasi di Jl. Lintas Mandailing Natal-Sumbar Desa Sampuran Kecamatan Ranto Baek

Kabupaten Mandailing Natal. Dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kebun karet dan kebun coklat milik warga Desa Sampuran.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Batang Taming
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkampungan Huta Nauli

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting, artinya dalam kelangsungan proses belajar mengajar, tempat, keberadaan gedung dan peralatan belajar lainnya. Proses belajar mengajar tidak mungkin bisa berjalan dengan baik.

Dengan demikian fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar berpengaruh terhadap kualitas pengajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Sejalan dengan hal ini keadaan fasilitas pendukung kegiatan pengajaran yang ada di SMP Negeri 3 Sampuran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Sarana Dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kursi siswa	90 buah
2.	Meja siswa	45 buah
3.	Kursi guru	12 buah
4.	Meja guru	20 buah
5.	Papan tulis	4 buah
6.	Papan data	2 buah
7.	Lemari	2 buah
8.	Kursi BP	4 buah

9.	Meja BP	2 buah
10.	Ruang Belajar	3 ruang
11.	Ruang Perpustakaan	1 ruang
12.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
13.	Ruang Administrasi	1 ruang
14.	Ruang Guru	1 ruang
15.	Kamar mandi/WC Siswa	1 unit
16.	Kamar mandi/WC Guru	1 unit
17.	Bangsas Kendaraan	1
18.	Mushalla	1 unit

Berdasarkan data di atas bahwa SMP Negeri 3 Sampuran memiliki sarana/prasarana yang masih sederhana untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sampuran bahwa fasilitas yang ada di SMP Negeri 3 Sampuran berasal dari pemerintah dan sumbangan para orangtua siswa.

4. Keadaan Guru dan Pegawai

Tabl 2
Keadaan Guru/Pegawai SMP Negeri 3 Sampuran

No.	Nama	Jabatan
1	ASNAWI RANGKUTI, S.Pd	Kepala Sekolah/PNS
2	Drs. SAHRIMA LUBIS	Guru IPA/PNS
3	ABDUR RAHMAN HAKIM	Guru IPS/PNS
4	Drs. AYUNUS RANGKUTI	Guru Bahasa Indonesia/PNS
5	FAUZI, S.Pd.I	Guru PAI/PNS
6	ROHANAMI	Guru Pancasila/PNS
7	ELISA PARINDURI, S.Pd.I	Guru PAI/PNS
8	EVA SUSANTI	Guru Bahasa Inggris/ Honor
9	RAHMINA	Guru Seni Budaya/ honor

10	LELI HERAWATI LUBIS	Guru Matematika/ Honor
11	ABDUL ASIS, S.Pd	Guru Penjas/PNS
12	AMZAL NASUTION	Guru Matematika /Honor

Dari data di atas diketahui bahwa guru dan pegawai yang ada di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal 12 orang yang terdiri dari 7 orang yang sudah PNS dan 5 orang yang masih menjadi honor.

5. Keadaan Siswa

Berdasarkan data administrasi yang ada di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, keadaan siswa yang ada di sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Sampuran

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	5 orang	25 orang	30 orang
VIII	11 orang	23 orang	34 orang
IX	15 orang	11 orang	26 orang
Jumlah			90 orang

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, siswa SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal seluruhnya berjumlah 90 orang yang terdiri 31 orang laki-laki dan 59 orang perempuan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.⁶⁰ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.⁶¹

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari siswa dan guru agama Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari guru mata pelajaran lain, kepala sekolah dan sumber lain yang kaitannya dengan penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

⁶⁰Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.5.

⁶¹Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.151.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶² Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya, di mana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁶³ Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, dimana wawancara ini dibuktikan kepada pihak sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natal.

E. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika

⁶²Amiru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.129.

⁶³Lexy J Moleong, *Op.Cit.*, hlm.135.

perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁴

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan dan analisis data dengan metode kualitatif, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶⁵

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah

⁶⁴Lexi, J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm. 175-183.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 49.

pengolahan dan analisis data kualitatif deskriptif dengan dua kerangka berpikir induktif dan deduktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal

Akhlak merupakan implementasi dari iman seseorang dalam segala bentuk perilaku manusia sehari-hari dengan akhlak tersebut manusia dapat mempererat hubungannya dengan Allah dan hubungannya kepada manusia secara harmonis, dan akhlak yang baik akan berpengaruh positif dalam setiap aktivitas, kehidupan sehari-hari, karena perlunya akhlak.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik harus mampu mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Dalam pembinaan akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memberikan usaha atau upaya yang maksimal agar memiliki hasil yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam upayanya membina akhlak siswa mereka melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Memberikan contoh teladan bagi siswa

Selain orangtua guru merupakan figur bagi siswa yang patut untuk ditiru oleh siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik sudah jelas akan berdampak bagi

siswa yang selalu melihat bagaimana gurunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Wawancara dengan Bapak Asnawi Rangkuti selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, menjelaskan bahwa: memberikan teladan bagi siswa adalah salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa. Guru yang memiliki akhlak yang mulia tentu akan dicontoh siswanya.⁶⁶

Dalam hal pemberian teladan kepada siswa, Kepala sekolah selalu mengarahkan kepada guru-guru di SMP Negeri 3 Sampuran agar memberikan contoh kepada siswa supaya siswa termotivasi dalam merubah perilakunya.

Wawancara dengan Ibu Eliza guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran menjelaskan bahwa memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran agar siswa termotivasi dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan saudara Ramadhan yang menerangkan bahwa kami selalu memperhatikan bagaimana guru dalam berbicara, berbuat, atau dalam beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentu mendorong kami untuk berbuat yang demikian dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh saudari Asnera Lubis menjelaskan

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Asnawi Rangkuti, Kepala SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 4 Pebruari 2011.

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Eliza, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 5, Pebruari 2011.

⁶⁸ Wawancara dengan Ramadhan, Siswa SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 7 Pebruari 2011.

bahwa seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik selalu diteladani oleh para siswa.⁶⁹

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa memberikan teladan kepada siswa merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

2. Memberikan Bimbingan Konseling

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam pembinaan akhlak siswa diuntut untuk berusaha semaksimal mungkin agar siswa memiliki akhlak yang mulia sebagaimana harapan orangtua agar anak mereka memiliki kepribadian yang mulia dan disenangi oleh orang banyak.

Observasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal pemberian bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa, agar siswa lebih mudah memahami dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Ibu Eliza guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa penerapan bimbingan konseling sangat banyak memberikan pengaruh bagi akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran.⁷⁰ Hal tersebut dapat dilihat dalam lingkungan siswa bahwa kebanyakan siswa sudah mampu mengamalkan dan menerapkan ciri-ciri orang yang berakhlak mulia, seperti:

⁶⁹Wawancara dengan Asnera Lubis, Siswi SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 7 Pebruari 2011.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Eliza, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 5, Pebruari 2011.

siswa selalu mengucapkan salam apabila berpapasan dengan guru atau sesama siswa di SMP Negeri 3 Sampuran, berpakaian yang rapih dan sopan yang mencerminkan akhlak seorang muslim dan berbicara yang sopan terhadap guru maupun terhadap sesama siswa.

Dalam wawancara dengan saudara Johan dan Emmayanti Nst keduanya mengatakan bahwa dengan penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sangat efektif.⁷¹ Karena dengan adanya guru bimbingan dan konseling siswa dapat dikontrol dengan pemberian nasihat-nasihat yang akan memudahkan siswa dalam memahami tentang akhlak yang mulia.

Sementara upaya yang dilakukan guru bimbingan penyuluhan terhadap siswa di sekolah pertama, seorang guru bimbingan penyuluhan tersebut harus mengetahui bagaimana perkembangan fisiknya, emosinya, kecerdasannya sosialnya, serta bagaimana tahap akhir masa remajanya, dengan demikian guru bimbingan penyuluhan tersebut lebih mudah membina akhlaknya ke arah yang lebih baik, yaitu mengubah akhlaknya dari yang tidak baik kepada yang lebih baik.

Sementara dalam wawancara dengan salah satu guru bidang studi lain yaitu Ibu Nohanami guru bidang studi Pancasila menjelaskan bahwa dengan penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3

⁷¹Wawancara dengan Johan & Emmayanti Nasution, Siswa SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 7, Pebruari 2011.

Sampuran memudah bagi guru Pendidikan Agama Islam mengetahui apa kendala yang dihadapi dan mengatasinya agar siswa tetap dapat dibina akhlaknya.⁷²

Berdasarkan observasi penulis terhadap upaya pembinaan akhlak siswa dengan penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran dapat dilihat bahwa siswa semakin mudah untuk dikontrol dan siswa suka dengan adanya guru bimbingan konseling tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran bahwa siswa semakin mudah untuk dikontrol dan dididik mengenai akhlak serta memudahkan bagi siswa untuk menyampaikan kendala-kendala yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penerapan guru bimbingan konseling guru lebih mudah memberikan pemahaman kepada siswa dan memberikan nesehat-nasehat bagi siswa yang memiliki masalah di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya di rumah maupun di masyarakat.

3. Peringatan

Memberikan peringatan bagi siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam setelah melalui dua tahapan di atas. Pemberian peringatan bagi siswa yang masih berkelakuan kurang baik dilakukan

⁷²*Wawancara* dengan Ibu Nohanami, Guru Pancasila SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 8 Pebruari 2011.

dengan efektif. Karena pemberian peringatan berbentuk hukuman akan berefek jera bagi siswa yang membandel.

Pemberian peringatan bagi siswa adalah langkah terakhir yang bisa diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran. Hal ini dimaksud agar siswa-siswi yang melakukan perbuatan melanggar atauran-aturan yang berlaku di sekolah dapat ditindak dengan tegas oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun guru bidang studi lainnya.

Wawancara penulis dengan Bapak Asnawi Rangkuti menjelaskan bahwa pemberian peringatan bagi siswa yang memiliki catatan hitam di SMP Negeri 3 Sampuran seperti pemberian sanksi dan hukuman agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah ia perbuat.⁷³

Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Fauzi guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa siswa yang berbuat kesalahan dalam sekolah terus ditindak agar tidak mempengaruhi siswa-siswi lainnya.⁷⁴

Dalam wawancara penulis dengan saudara Ali mengatakan bahwa seorang siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji di lingkungan sekolah selalu ditindak

⁷³Wawancara dengan Bapak Asnawi Rangkuti, Kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 4 Pebruari 2011.

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 5 Pebruari 2011.

dengan pemberian peringatan dan sanksi oleh guru Pendidikan Agama Islam agar perilaku yang diperbuat oleh siswa tersebut tidak mempengaruhi siswa lainnya.⁷⁵

Siswa yang sudah diberi peringatan oleh Guru Pendidikan Agama Islam atau guru bidang studi lain tentu akan berpikir untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama atau berbuat yang tidak baik. Karena akan mendapat peringatan atau sanksi yang lebih tinggi lagi seperti panggilan orangtua, siswa diskorsing, sampai pemberhentian oleh pihak sekolah.

Guru bidang studi IPS Bapak Abdurrahman Hakim dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa pemberian peringatan berupa sanksi akan membuat siswa menjadi terkontrol dan disiplin dalam kegiatan pembelajaran dalam berbagai bidang studi pelajaran.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberian peringatan berupa sanksi dan hukuman dapat berefek jera bagi siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, serta dapat dapat memupuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal tidaklah mudah mencapai suatu keberhasilan tanpa adanya suatu kerjasama yang dibangun antara Kepala Sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya.

⁷⁵Wawancara dengan Ali, siswa SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 7 Pebruari 2011

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Abdurrahman Hakim, Guru IPS SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 9 Pebruari 2011.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sampuran Bapak Asnawi Rangkuti menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran para guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama antara guru dengan Kepala dan guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini dimaksud agar tanggung jawab pembinaan akhlak siswa bukanlah tanggung jawab para guru Pendidikan Agama Islam semata, tapi menjadi tanggung jawab semua guru bidang studi yang dipimpin oleh guru Pendidikan Agama Islam.⁷⁷

Hal yang sama diutarakan oleh Bapak Fauzi guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri Sampuran guru Pendidikan Agama Islam membangun kerja sama antar guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan dengan guru bidang studi lainnya dan bisa saja nanti para orangtua akan diikutkan kerjasama dalam upaya pembinaan akhlak siswa.⁷⁸

Hasil wawancara penulis dengan saudari In Berlina menjelaskan bahwa kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya sangat diperlukan mengingat siswa yang tidak sedikit dan

⁷⁷*Wawancara* dengan Bapak Asnawi Rangkuti, Kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 4 Pebruari 2011.

⁷⁸*Wawancara* dengan Bapak Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 5 Pebruari 2011.

dengan berbagai latar belakang masuk ke sekolah ini sangat menyulitkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.⁷⁹

Wawancara penulis dengan Bapak Amzal Nasution guru bidang studi Matematika menjelaskan bahwa tanpa adanya kerja sama yang digalang oleh para guru Pendidikan Agama Islam dengan guru bidang studi lainnya sulit untuk membina akhlak siswa yang berbagai macam latar belakangnya di rumah dan dimasyarakatnya.⁸⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran sulit tercapai tanpa adanya suatu kerjasama yang dibangun antara guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa bisa tercapai dengan adanya kerja sama yang dibangun antar guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

B. Kendala dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal

Berbagai upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran, tentu akan banyak juga

⁷⁹Wawancara dengan Iin Berlina, SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 10 Pebruari 2011.

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Amzal Nasution, Guru Matematika SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 10 Pebruari 2011.

menghadapi kendala yang dapat menyulitkan upaya yang dilakukan bahkan bisa juga menghentikan upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa.

Dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran ada dua faktor yang menjadi kendala yang selalu dihadapi oleh para guru, adapun kendala yang dihadapi adalah:

2. Faktor internal

Faktor internal dan perilaku seseorang dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiga-tiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Hal-hal yang kelihatannya kontradiktif antara apa yang diterimanya di rumah tangga dengan yang ditemukannya di masyarakat akan membingungkan anak. Misalnya di rumah tangga dia mendapat didikan akhlak yang baik, tetapi ketika dia terjun ke masyarakat dilihatnya ada yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karena itu sinkronisasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat banyak menentukan terbentuknya akhlak mulia.

Wawancara dengan Ibu Eliza guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai faktor intern menjelaskan bahwa kendala yang selalu dihadapi para guru

dalam pembinaan akhlak siswa adalah faktor individu siswa itu sendiri (intern). Banyak siswa yang menuntut ilmu di SMP Negeri 3 Sampuran tentu memiliki latar belakang yang berbeda dan watak yang berbeda-beda. Ada siswa yang latar belakang masuk ke SMP Negeri 3 Sampuran adalah baik, dimana di dalam keluarga dan masyarakatnya ia selalu berperilaku baik, tentu setelah masuk ke SMP Negeri 3 Sampuran dia dapat mematuhi tata tertib yang ada di sekolah itu. Akan tetapi bila seorang siswa yang masuk memiliki latar belakang dan watak yang kurang baik. Misalnya di dalam rumah tangga dia dididik orangtua dengan baik tapi di masyarakat dia selalu berhubungan dengan keburukan tentu akan sangat berpengaruh setelah ia masuk ke sekolah.⁸¹

Hal senada juga di utarakan oleh Ibu Eliza guru Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa siswa yang memiliki masalah, di rumah atau di masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap akhlak siswa tersebut di sekolah.⁸²

Berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa di rumah atau di lingkungan masyarakatnya berpengaruh apabila tidak dapat dipecahkan atau ditanggulangnya, maka siswa memerlukan pembinaan yang bisa membuatnya dapat memecahkan dan menanggulangi masalah yang dihadapi sehingga mental dan moralnya tidak terganggu.

⁸¹*Wawancara* dengan Ibu Eliza, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal 5 Pebruari 2011.

⁸²*Wawancara* dengan bu Eliza, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 5 Pebruari 2011.

Dari berbagai masalah yang timbul yang dilakukan siswa, seorang guru dituntut untuk sigap dalam melakukan upaya penanggulangan dengan melakukan pembinaan agar siswa tersebut tidak mempengaruhi siswa lainnya.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kendala yang selalu dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor intern yaitu permasalahan yang timbul dari individu siswa itu sendiri. Hal ini dapat diatasi dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menjadi guru bimbingan konseling bagi si anak atau dengan pemberian nasihat.

3. Faktor ekstern

Kendala yang datangnya dari luar diri siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal tidak pernah luput dari permasalahan yang timbul dalam akhlak siswa.

Letak sekolah yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran dalam pembinaan akhlak siswa. Akan tetapi yang tak kalah beratnya lagi kendala dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran datang dari dalam sekolah itu sendiri. Hal ini sangat menyulitkan bagi para guru sebagai pembimbing bagi anak didik.

Dalam wawancara dengan Bapak Fauzi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran menjelaskan sekian banyak siswa yang ada di SMP Negeri 3 Sampuran tidak semua berkelakuan baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap

efektivitas upaya pembinaan akhlak siswa.⁸³ Misalnya dalam satu kelas terdapat 5 atau 3 orang siswa yang berkelakuan kurang baik, akan dapat mempengaruhi akhlak teman sekelasnya.

Hal ini ditambah dengan letak sekolah yang berhubungan langsung dengan masyarakat, tentu akan menambah masalah yang timbul dalam sekolah. Ini dipertegas oleh Ibu Eliza selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan bahwa selain permasalahan tingkahlaku siswa yang di dalam sekolah tentu dengan letak sekolah yang berada di lingkungan masyarakat akan banyak membuat proses pembelajaran terganggu.⁸⁴

Wawancara dengan saudari Lenni menjelaskan bahwa letak sekolah yang berhubungan langsung dengan masyarakat sangat mudah bagi siswa untuk berbuat atau melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah. Hal ini tentu menyulitkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran.⁸⁵

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi, guru Pendidikan Agama Islam Negeri 3 Sampuran mengadakan kerjasama dengan guru bidang studi lainnya dan melibatkan kepala sekolah dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan SMP Negeri 3 sampuran.

⁸³Wawancara dengan Bapak Fauzi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 5 Pebruari 2011.

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Eliza, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 5 Pebruari 2011.

⁸⁵Wawancara dengan Lenni, Siswi SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 10 Pebruari 2011.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan Bapak Aswan selaku kepala Desa Sampuran menjelaskan bahwa dengan kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah terutamanya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran diharapkan dapat memudahkan bagi guru di SMP Negeri 3 Sampuran dalam upaya pembinaan akhlak siswa.⁸⁶

Wawancara dengan Bapak kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampuran menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengadakan kerjasama dengan masyarakat lingkungan sekolah untuk ikut serta mengontrol siswa yang keluar masuk dari lingkungan sekolah.⁸⁷ Jadi dapat diketahui bahwa dalam usaha menghadapi kendala baik faktor intern dan faktor ekstern bisa dilakukan dengan upaya di sekolah seperti memberikan teladan, menerapkan guru bimbingan dan konseling, memberikan peringatan dan sanksi dan dibarengi dengan usaha kerjasama antara semua pihak di sekolah maupun di luar sekolah.

C. Hasil yang Dicapai Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal

Tujuan yang ingin dicapai dari perubahan perilaku siswa yang dihasilkan dari pembinaan akhlak di sekolah ternyata setelah diteliti diperoleh jawabannya sebagai berikut: metode dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa mengutamakan keteladanan, nasehat yang baik dan penuh kasih sayang

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Aswan, Kepala Desa Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, tanggal, 11 Pebruari 2011.

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Asnawi Rangkuti, Kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampuran, tanggal, 4 Pebruari 2011.

perhatian dan ridhayah melalui pembiasaan. Upaya ini diwujudkan melalui penampilan nilai kebersamaan, nilai kebersihan, nilai kesungguhan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran.

SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal mampu membentuk akhlak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Tujuan yang dicapai oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu mewujudkan agar siswa SMP Negeri 3 Sampuran memiliki akhlak yang baik selamat yang terimplementasi melalui kata-kata atau niat, pikiran, ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah dan manusia.

Perubahan perilaku siswa terutama di kelas II dan III mewujudkan perubahan positif terlihat dalam peningkatan ketaatan kepada Allah Swt, berbakti kepada orangtua, hormat kepada guru, peningkatan penampilan berpakaian, peningkatan disiplin dan tata kramah kesopanan.

Dari hasil temuan peneliti tersebut bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan fungsinya sebagai pendidik sehingga proses pembinaan akhlak yang baik harus dilakukan dalam situasi pendidikan yang utuh dan menyeluruh, agar menghasilkan sosok siswa yang lebih potensial, berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

D. Analisis Hasil Penelitian

Upaya membina akhlak siswa guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal salah satunya adalah dengan memberikan contoh teladan bagi siswa-siswinya. Dengan hal ini maka siswa-siswi tersebut akan

menirunya baik didalam perkataan, pikiran, ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam, baik yang berhubungan dengan Allah Swt dan manusia. Perubahan perilaku siswa di SMP Negeri 3 Sampuran mewujudkan perubahan positif terlihat dalam peningkatan ketaatan kepada Allah Swt, berbakti kepada orangtua, hormat kepada guru, peningkatan penampilan berpakaian, peningkatan disiplin dan tatakrama kesopanan. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa bisa tercapai dengan adanya kerja sama yang dibangun antar guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal membina akhlak siswa melalui pemberian contoh teladan, penerapan guru bimbingan dan konseling dan pemberian peringatan. Memberikan contoh teladan bagi siswa merupakan salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa agar siswa termotivasi dan mencontoh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan guru bimbingan konseling oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah semakin mudah untuk dikontrol dan dididik mengenai akhlaknya serta memudahkan bagi siswa untuk menyampaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian peringatan berupa sanksi dan hukuman dapat berefek jera bagi siswa yang suka melanggar peraturan sekolah, serta dapat dapat memupuk kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
2. Kendala dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari:

a. Faktor internal

Faktor internal dan perilaku seseorang hal ini dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan(ada juga yang menyebutnya faktor dasar dan ajar). Karena dalam diri siswa itu memiliki latar belakang yang berbeda dan watak yang berbeda-beda pula. Hal ini diatasi dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menjadi guru bimbingan konseling bagi si anak dengan pemberian nasehat.

b. Faktor ekstern

Kendala yang datang dari luar diri siswa termasuk faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Faktor eksternal ini tidak pernah luput dari permasalahan yang timbul dalam diri siswa.

3. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini terlihat siswa SMP Negeri 3 Sampuran memiliki akhlak yang baik yang terimplementasi melalui kata-kata atau niat, pikiran ucapan dan perilaku yang ditampilkan guru Pendidikan Agama Islam baik yang berhubungan dengan Allah dan manusia. Perubahan perilaku siswa terutama di kelas II dan III mewujudkan perubahan positif terlihat dalam peningkatan ketaatan kepada Allah Swt, berbakti kepada orangtua, hormat kepada guru, peningkatan pengetahuan, peningkatan penampilan berpakaian, peningkatan disiplin dan tata kramah kesopanan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal, terus memberi dorongan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar tetap berupaya yang terbaik dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Kepada para guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Sampuran Mandailing Natar agar mempertahankan dan meningkatkan upaya pembinaan akhlak siswanya.
3. Kepada para guru bidang studi lainnya disarankan dalam adanya kerjasama yang lebih intern agar upaya pembinaan akhlak siswa lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatiman. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2003.
- Adz-Dzikiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Bumi Aksara, 1994.
- . *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi-ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djarmika, Rachmad. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Hadi, Amiru dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal, Juz 6* Beirut Libanon: Dar al Kitab Ilmiah, 1993.

- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2002.
- Lubis, Lahmuddin. *Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Mansur, Syeikh Hasan. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Kairo: Al-Ahram, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Shahih Bukhari Jiid-7*, Beirut- Libanon: Dar al-Kitab Ilmiah, 1992.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Al-Qur'an dan Hadits Dirasah Islamiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ritonga, Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)* Surabaya: Amelia, 2005.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Utsman, Syaikh Akram Misbah. *25 Cara Mencetak Anak Tangguh*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Yunus, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Upa Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati akhlak siswa di SMP Negeri SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
2. Mangamati guru pendidikan agama Islam dalam upaya membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.
3. Mengamati hasil upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal
4. Mengamati kendala-kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 3 Sampuran Kabupaten Mandailing Natal.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala Sekolah

1. Tanggal dan tahun berapa sekolah ini di dirikan?
2. Siapa yang berjasa dalam mendirikan sekolah ini?
3. Bagaimana proses (sejarah) berdirinya sekolah ini ?
4. Apakah saja fasilitas yang dimiliki?
5. Apakah fasilitas yang dimiliki sudah memadai ?
6. Berapa jumlah guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 ini?
7. Berapa jumlah siswa berdasarkan tingkat kelas ?
8. Berapa jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin?
9. Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membina akhlak siswa?
10. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa?

B. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

1. Apakah akhlak siswa di sekolah ini tergolong baik?
2. Bagaimana cara bapak/ibu membina akhlak siswa tersebut?
3. Apakah ada kerja sama yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dengan kepala Sekolah atau guru bidang studi lainnya dalam pembinaan akhlak siswa?

4. Apakah Bapak/Ibu memberikan teladan bagi siswa-siwi dalam upaya pembinaan akhlak siswa?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan nasehat kepada siswa dalam pembinaan akhlak siswa?
6. Apakah Bapak/Ibu memberikan layanan bimbingan dalam pembinaan akhlak siswa?
7. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pemberian peringatan bagi siswa dalam pembinaan akhlak ?
8. Apakah ada kendala Bapak/ibu dalam membina akhlak siswa?
9. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapat dukungan dari kepala sekolah dalam membina akhlak siswa.
10. Bagaimana hasil guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa?

C. Wawancara dengan siswa

1. Apakah akhlak siswa di sekolah ini tergolong baik?
2. Bagaimana guru anda dalam membina akhlak siswa di SMP 3 Sampuran?
3. Apakah ada kerja sama yang dilakukan oleh guru anda dengan kepala Sekolah atau guru bidang studi lainnya dalam pembinaan akhlak siswa?
4. Apakah guru anda memberikan teladan bagi siswa-siwi dalam upaya pembinaan akhlak siswa?
5. Apakah guru anda memberikan nasehat kepada siswa dalam pembinaan akhlak siswa?

6. Apakah guru anda memberikan layanan bimbingan dalam pembinaan akhlak siswa?
7. Apakah guru anda menerapkan pemberian peringatan bagi siswa dalam pembinaan akhlak ?
8. Apakah ada kendala guru anda dalam membina akhlak?
9. Apakah guru anda pernah mendapat dukungan dari kepala sekolah dalam membina akhlak siswa.
10. Bagaimana hasil guru Pendidikan Agama Islam anda dalam membina akhlak?

D. Wawancara dengan guru bidang studi lain

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.
2. Apakah Bapak/Ibu melihat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengalami kendala dalam membina akhlak siswa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : SUNARTI LUBIS
- Nim : 06.311 000
- Jurusan / Program : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
- Tempat/ Tanggal lahir : Sampuran 09 April 1985
- Alamat : Sampuran Kecamatan Ranto Baik
Kabupaten Mandailing Natal
- II.** Orangtua
- Nama Ayah : Alm. Sarbaini Lubis
- Nama Ibu : Sardeni Nasution
- Pekerjaan : Tani
- Alamat : Sampuran Kecamatan Ranto Baik
Kabupaten Mandailing Natal
- III.** Pendidikan
- a. SD Negeri Sampuran tamat tahun 1998
 - b. MTs S Silaping tamat tahun 2001
 - c. MAN Simpanggambir 2004
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2006

